BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

* 1. Kajian Pustaka
     1. Review Penelitian Sejenis

Agar penelitian ini tidak tumpang tindih dengan peneliti yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka perlu dilakukan telaah kepustakaan berupa kajian peneliti terdahulu sebagai berikut.

1. Penelitian Pertama dilakukan oleh Iis Susilawati dalam penelitiannya berjudul Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP SLB Negeri Kota Parepare. Penelitian ini membuktikan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Parepare menggunakan tiga komponen pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu: pelaksanaan bimbingan kelompok keterampilan, pelaksaan bimbingan kelompok kesenian seni bernyanyi, dan yang ketiga melalui pelaksanaan bimbingan kelompok teknologi dan informasi. Hasil dari pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan pada siswa-siswi SMP SLB Negeri Kota Parepare siswa lebih mampu mengendalikan emosi, penerimaan diri, mandiri dan memiliki rasa percaya diri ketika bersosialisasi di lingkungan Sekolah maupun masyarakat. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini meneliti tentang “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa SMP SLB Negeri Parepare”, Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada “pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri (studi kualitatif pada orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kapten Halim Kota Purwakarta)”.
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Rizki Ulfiyanti dalam penelitiannya yang berjudul Metode Bimbingan Agama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al- Achsaniyyah Kudus. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus dan ustadz serta ustadzah (pembimbing). Hasil penelitian ini antara lain: Pertama, kondisi kepercayaan diri santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus rendah. Ditandai dengan mereka merasa minder dan malu ketika bertemu orang lain serta tidak berani maju atau bertanya dikelas. Kedua, pelaksanaan bimbingan agama untuk menumbuhkan santri autis dilaksanakan setiap hari.
3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Ummi Aulia Augustia Fakultas Psikologi Diponegoro 2015 Dengan judul “Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan tingkat kepercayaan diri pada anak tunarungu dan melihat bagaimana pengembangan proses dalam pengembangan tersebut. Peneliti tersebut menggunakan penelitian kualitatif yang bisa menjadi kontribusi dalam penelitian dan juga tehnik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun kesamaan pada penelitiaan terdahulu tersebut adanya upaya peningkatan kepercayaan diri anak tunarungu untuk belajar dirumah maupun disekolah tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri (studi kualitatif pada orang tua dengan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kapten Halim Kota Purwakarta).

1. Penelitian selanjutnya oleh Nada Atika dari Universitas Muhammadiyah Malang 2017 dengan judul penelitian Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Tunarungu (Studi Kasus Pada Orang Tua Anggota Komunitas Akar Tuli Malang). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan peneltian adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu dalam konteks keluarga sehari-hari. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pada keluarga dengan anak tunarungu pada dasarnya masih menggunakan bentuk verbal dan non verbal. Tetapi dalam prosesnya, komunikasi orang tua dan anak tunarungu memiliki pola yang berbeda setiap individunya, penelitian ini menggambarkan adanya pola komunikasi keluarga yaitu pola persamaan, pola keseimbangan, pola ketidakseimbangan.

Adapun kesamaan pada penelitiaan terdahulu tersebut adanya kesamaan pada tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak tunarungu. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah, tidak digunakannya metode studi kasus sehingga pada penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri.

1. Penelitian kelima dilakukan oleh Muslimah pada tahun 2017 dari STAIN KUDUS, dengan judul penelitian Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMPLB Tunarungu (Studi Kasus di SLB Cendono Dawe Kudus). Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam meningkatkan kepercayaan diri serta faktor pendukung dan penghambat peran guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMPLB tunarungu di SLB Negeri Cendono Dawe Kudus.

Adapun kesamaan pada penelitian ini adalah cara seseorang dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu serta untuk mengetahui faktor penghambat dari seseorang dalam mengembangkan kepercayaan diri anak tunarungu. Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian ini hanya berfokus pada pola komunikasi antarpribadi antara orang tua dengan anak tunarungu dalam mengembangkan kepercayaan diri.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

*Communicatus* merupakan asal bahasa dari kata komunikasi yang diambil dari penggunaan bahasa latin yang memiliki arti yaitu berbagi atau menjadi milik bersama, arti tersebut mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2017). Adapun arti kata komunikasi yang dedefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan kata lain, Komunikasi merupakan sebuah sarana dari setiap individu maupun kelompok untuk bisa menyampaikan segala sesuatu yang ingin disampaikan.

Komunikasi menjadi hal yang sangat mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berlangsungnya sebuah komunikasi agar berjalan dengan lancar, terdapat beberapa istilah dalam sebuah komunikasi; yaitu, adanya orang yang akan menyampaikan pesan (*komunikator*), adanya pesan atau (*massage*) yang akan disampaikan, serta orang yang akan menerima pesan (*komunikan*). Selain itu komunikasi juga memiliki dua aspek, yang pertama adalah isi pesan (*the content of massage*) dan kedua yaitu lambang (*simbol*). Secara kongkrit Effendy (2017) mengatakan bahwa pesan adalah pikiran atau perasaan, sementara lambang adalah bahasa.

*The Structure and Function of Communication in Society* merupakan karya dari Harold Laswell, yang menjelaskan cara baik dalam menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut *Who, says What, In Which Channel, to Whom, With What Effect?* Paradigma Laswell tersebut menjelaskan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu adanya penyampai pesan (komunikator), pesan yang akan disampaikan, adanya saluran atau media (*channel*), adanya orang yang menerima pesan (*komunikan*), serta adanya efek yang timbul. Dengan adanya paradigma Laswell tersebut, Effendy (2017) mengatakan lebih lanjut bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media serta menimbulkan efek tertentu. Efek yang dimaksud bisa merupakan adanya perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku. Komunikasi juga dijelaskan oleh Mulyana (2017) sebagai sebuah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal.

Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Baik melalui media maupun secara langsung melalui ucapan, teks, gambar, simbol atau bentuk kode tertentu, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komunikasi nonverbal dan verbal.

Komunikasi menurut Dede adalah seni penyampaian informasi, gagasan, dan pandangan suatu yang penting disampaikan orang lain, agar pihak penerima memahami, mengapresiasi dan dapat menerima informasi dengan baik (Oekan S. Abdoellah, 2019). Keadaan perkembangan teknologi komunikasi mendukung proses penyampaian pesan, menyebabkan informasi sangat mudah terakses dan nyaris tanpa sekat batas dan waktu. Kedinamisan suatu organisasi dalam menginformasikan kepada semua pihak yang ada di organisasi tersebut, saat ini merupakan suatu penanda bahwa komunikasi memiliki dampak kepada pihak yang ada di dalam.

Organisasi dan komunikasi saling terkait dan berfokus pada setiap orang yang mencapai tujuan organisasi. Bentuk komunikasi dapat bergantung pada metode dan teknologi yang digunakan, media yang digunakan, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung komunikasi dalam organisasi (Koesomowidjojo, 2021).

Dari penjelasan terkait definisi komunikasi diatas disimpukan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari komunikator terhadap komunikan melalui suatu saluran dan menghasilkan sebuah efek, Dengan demikian komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada penerima pesan atau komunikan agar menimbulkan efek tertentu.

2.2.1.1 Pola Komunikasi

Menurut Soejanto (2019) pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Selaras dengan pendapat Soejanto, Djamarah (2017) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu rangkaian hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan tersebut dapat dipahami. Secara pengertian tersebut, sebuah pola tentunya memiliki sifat yang akan selalu berlangsung secara terus-menerus. Hal tersebut akan memiliki dampak yang sama dengan pola komunikasi, dimana pola tersebut akan berlangsung secara terus-menerus serta memiliki alur tertentu tergantung pada lingkup komunikasi yang sedang berlangsung.

Menurut Djamarah (2017) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan, 2017) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur- unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya Soejanto dalam (Santi & Ferry, 2015). Dari beberapa pengertian tentang pola komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi analah suatu ubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk menberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

2.2.2 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang di dalamnya secara akrab. Proses komunikasi antarpribadi menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Dalam proses komunikasi antarpribadi, komunikator memiliki peranan penting menentukan keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan, berkaitan erat dengan karakter yang melekat pada komunikator itu sendiri. Asumsi tersebut didasarkan pada pendapat bahwa karakteristik komunikator yang mencakup keahlian atau kredibilitas, daya tarik dan keterpercayaan, merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan komunikator melaksanakan komunikasi (Tan, 2016).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu. Hal ini disebabkan, biasanya pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi bertemu secara langsung, tidak menggunakan media dalam penyampaian pesannya sehingga tidak ada jarak yang memisahkan antara komunikator dengan komunikan (*face to face*). Oleh karena saling berhadapan muka, maka masing-masing pihak dapat langsung mengetahui respon yang diberikan, serta mengurangi tingkat ketidakjujuran ketika sedang terjadi komunikasi (Suranto Aw, 2016).

Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono (2021) juga memaparkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antarindividu dengan individu atau antarindividu didalam kelompok kecil.

Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga penerapannya perlu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada. Komunikasi lisan (*oral communication*) ialah proses pengiriman pesan dengan bahasa lisan. Komunikasi lisan mempunyai beberapa keuntungan yaitu:

1. Keuntungan terbesar dari komunikasi lisan adalah kecepatannya, dalam arti ketika kita melakukan tindak komunikasi dengan orang lain, pesan dapat disampaikan dengan segera. Aspek kecepatan ini akan bermakna apabila waktu menjadi persoalan yang esensial.
2. Munculnya umpan balik segera (*instant feedback*). Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang kita sampaikan.
3. Memberi kesempatan kepada pengirim pesan untuk mengendalikan situasi, dalam arti *sender* dapat melihat keadaan penerima pesan pada saat berlangsungnya tindak komunikasi tersebut. Jika kita memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik, memungkinkan pesan-pesan yang kita sampaikan akan menjadi lebih jelas dan cukup efektif untuk dapat diterima oleh *receiver*.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi antarpribadi atau antarindividu. Untuk menjaga agar proses komunikasi tersebut berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarindividu, maka diperlukan etika berkomunikasi. Cara paling mudah menerapkan etika komunikasi antarpribadi ialah pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, bahkan kita semuanya sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya setempat.
2. Segala aturan, ketentuan, tata tertib yang sudah disepakati.
3. Adat istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya.
4. Tata krama pergaulan yang baik.
5. Norma kesusilaan dan budi pekerti.
6. Norma sopan-santun di segala tindakan.

2.2.2.1 Unsur-Unsur Komunikasi Antarpribadi

Menurut Hafied Cangara (2015) komunikasi antarpribadi dapat terjadi jika didukung oleh beberapa unsur komunikasi yaitu (1) sumber, (2) pesan, (3) media, (4) penerima, (5) efek, (6) umpan balik, (7) lingkungan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama*,* sumber merupakan pembuat atau pengirim informasi bisa dalam bentuk kelompok, individu maupun kejadian, sedangkan Riyono Pratikto (2017) menjelaskan sumber merupakan asal atau gagasan yang dijadikan pesan. Jadi, setiap peristiwa maupun individu yang menyampaikan pesan bisa disebut sebagai sumber.

Kedua*,* pesan merupakan sesuatu yang disampaikan dalam komunikasi antara komunikator kepada komunikan. Isi pesan berupa informasi, perintah, pengetahuan dan hiburan. Pesan ada dua macam yaitu pesan verbal dan nonverbal (Stewart Tubbs & Sylvia Moss, 2018). Pesan verbal yaitu semua jenis komunikasi dengan pesan secara lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata melainkan dengan bentuk perilaku kita misalnya, ekspresi wajah, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan dan cara berpakaian. Jadi, pesan dalam komunikasi tidak hanya terpakai pada bentuk pembicaraan yang dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut tetapi termasuk berbagai perilaku menjadi lambang sebuah pesan menggantikan bahasa.

Ketiga,media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber. Media terdiri bermacam-macam. Misalnya, indera yang terdapat pada manusia juga termasuk media dalam komunikasi.

Keempat*,* penerima merupakan pihak atau sasaran yang akan menerima pesan dari sumber. Penerima pesan dalam komunikasi sering disebut sebagai komunikan.

Kelima*,* efek. Adanya perbedaan atau perubahan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dari sumber pesan mengenai pemikiran, perasaan, dan perilakunya merupakan efek dari komunikasi.

Keenam, umpan balik merupakan salah satu bentuk tanggapan terhadap pengaruh dari pesan yang diterima. Adanya umpan balik menandakan bahwa komunikan sudah menerima pesan yang disampaikan komunikator.

Ketujuh,lingkungan merupakan situasi atau keadaan tempat berlangsungnya komunikasi antarpribadi yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Aspek-aspek tersebut merupakan suatu hal yang penting dan harus ada di dalam suatu komunikasi. Jika salah satu aspek komunikasi tersebut tidak ada, komunikasi bisa saja tidak berjalan secara efektif dan memiliki hambatan dalam sebuah proses berkomunikasi.

Uraian diatas dapat dimaknai bahwa komunikasi antarpribadi dapat terjadi jika ada sumber yang menjadi pesan atau informasi yang akan disampaikan melalui perantara disampaikan kepada penerima. Penerima memahami pesan dan menerjemahkannya sehingga menimbulkan efek yang membuat penerima memberikan tanggapan. Jadi, unsur-unsur tersebut sangat penting keberadaannya, jika salah satu unsur tidak ada maka komunikasi antarpribadi tidak akan berjalan secara efektif.

* + - 1. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Kumar dalam (Wiryanto, 2018), bahwa ada lima sikap yang harus dimiliki dalam komunikasi antarpribadi :

1. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

1. Empati (*Empathy*)

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan). Menurut Wiryanto (2018) empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Sementara Sugiyono (2016) mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang nampak maupun yang terkandung, khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan. Individu dapat menempatkan diri dalam suasana perasaan, pikiran dan keinginan orang lain sedekat mungkin apabila individu tersebut dapat berempati. Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Kumar (2018) mendefinisikan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.

1. Dukungan (*Supportiveness*)

Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Wiryanto (2018) dalam komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator. Adapun Rahmat, (2016) mengemukakan bahwa sikap *supportif* adalah sikap yang mengurangi sikap *defensif*. Orang yang *defensif* cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikan dari pada memahami pesan orang lain.

Dukungan merupakan pemberian dorongan atau pengobaran semangat kepada orang lain dalam suasana hubungan komunikasi. Sehingga dengan adanya dukungan dalam situasi tersebut, komunikasi antarpribadi akan bertahan lama karena tercipta suasana yang mendukung.

1. Rasa Positif (*positivity*)

Wiryanto (2018) mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. Rahmat (2016) menyatakan bahwa sukses komunikasi antarpribadi banyak tergantung pada kualitas pandangan dan perasaan diri, positif atau negatif. Pandangan dan perasaan tentang diri yang positif akan membentuk pola perilaku komunikasi antarpribadi yang positif pula, begitupun sebaliknya.

1. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya. Rahmat (2016) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar.

2.2.2.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*opennes*), empati, (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positivity*), dan kesetaraan (*equality*), (Devito,2015). Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai lima kualitas umum yang diperhatikan untuk membina dan mempertahankan hubungan antarpribadi yang baik.

1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu untuk memberitahukan, menceritakan segala informasi tentang dirinya. Isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu pernyataan dari individu tentang diri mereka yang akan membuat mereka tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lain (Gamble,2015). Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitinya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi, antara lain.

1. Komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
2. Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperhatikan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Kedekatan dengan orang lain membutuhkan keterbukaan, kemudahan untuk menerima saran dan kritik serta transparansi.
3. Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Dalam hal ini berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal). Bila kita menggunakan pesan dengan kata saya (*i-messages*), sebenarnya kita mengatakan “seperti inilah perasaan ku”, “seperti inilah saya melihat situasinya”, “inilah pendapat saya”. Kita tidak mengatakan “diskusi ini tidak bermanfaat”, melainkan “saya jemu dengan diskusi ini”, atau pernyataan lain yang menunjukkan bahwa kita memberikan reaksi pribadi dan tidak berusaha menguraikan realitas obyektif.
4. Empati

Menurut Henry Backrack (2016) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahi apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan sesuati seperti orang yang mengalaminya. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Pengertian empatik ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Menurut C.B Truax (2019), memasukkan kemampuan komunikasi individu sebagian dari definisi empati. “Empati yang akurat, melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada maupun fasilitas verbal untuk mengkonsumsi pengertian ini.

1. Sikap Mendukung

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness)*. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya (Jack Gibb, 2016). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

1. Sikap Positif

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya dua cara, yaitu (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Pertama, sikap positif mengacu pada sedikitnya kedua aspek dari komunikasi antarpribadi. Kedua, komunikasi antarpribadi terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

1. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan maupun cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah (Carl rogers, 2019) kesetaraan meminta kita untuk memberikan ”penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

* + 1. Definisi Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan panggilan bagi beberapa orang yang melakukan kegiatan secara bersama-sama, mereka bekerja keras bersama dan memprioritaskan kepentingan keluarga atau bersama diatas kepentingan pribadi. Keluarga terbentuk oleh terjadinya suatu hubungan seperti pernikahan, hubungan darah atau keluarga yang terbentuk dengan hubungan adopsi. Adanya hubungan-hubungan tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya proses komunikasi dalam suatu keluarga. Komunikasi menghubungkan antara individu dengan individu lainnya dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan koleganya dalam (Stephen W. Littlejohn,2019) komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tapi berdasarkan beberapa skema tertentu sehingga menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema tersebut tentang pengetahuan seberapa dekat keluarga tersebut, seberapa tingkat individualitasnya dan beberapa faktor eksternal keluarga (teman, pekerjaan, jarak geografis dan lain-lain). Skema keluarga akan mencakup bentuk komunikasi tertentu. Ada dua tipe, pertama adalah orientasi percakapan (*conversation orientation*), yang kedua orientasi kesesuaian (*conformity orientation*).

Kedua tipe tersebut adalah variabel, sehingga setiap keluarga memiliki skema yang berbeda tergantung jumlah percakapan dan kesesuaian yang dicakup keluarga tersebut. Keluarga yang memiliki skema obrolan yang tinggi maka mereka senang berbicara dan berdiskusi, sebaliknya keluarga dengan skema obrolan dalam percakapan yang rendah seringkali tidak sering berbicara atau berdiskusi hanya seperlunya jika ada hal penting yang harus dibicarakan. Keluarga dengan skema kesesuaian yang tinggi mereka akan selalu berjalan berdampingan dalam keluarga, maksudnya selalu ada pemimpin yaitu orang tua, sedangkan skema kesesuaian yang rendah akan cenderung masing-masing dari mereka individualitasnya tinggi.

Berbagai skema akan menciptakan tipe keluarga yang berbeda, menurut Fitzpatrick dan koleganya ada empat tipe keluarga yaitu konsensual, pluralistik, protektif dan toleran. Empat tipe tersebut juga dipengaruhi oleh tipe pernikahan orang tua, tradisioanal, mandiri dan terpisah. Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual yaitu keluarga yang sering berbicara, tapi pemimpin keluarga biasanya salah satu orang tua dan yang membuat keputusan. Orang tua keluarga konsensual biasanya memiliki orientasi yang tradisional. Misalnya sebagai seorang istri, istri yang tradisional akan memakai nama suaminya. Pada tipe pernikahan konsensual ini cenderung tidak terlalu banyak konflik yang terjadi.

Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistik, karakteristik keluarga ini adalah tinggi dalam percakapan tapi rendah dalam kesesuaian. Orang tua dalam tipe ini cenderung digolongkan melakukan pernikahan yang mandiri, karena mereka tidak kaku dalam memandang pernikahan. Walaupun tinggi dalam percakapan namun mereka juga menghargai keinginan masing-masing.

Tipe keluarga yang ketiga adalah tipe keluarga protektif dengan ciri-ciri, rendah dalam percakapan, namun tinggi kesesuaiannya. Orang tua dalam tipe ini tidak mempraktikkan perlunya komunikasi yang intens dalam keluarga. Digolongkan dalam tipe pernikahan yang terpisah dan cenderung saling bertentangan dalam peran dan hubungan mereka dan yang terakhir jika keluarga dalam posisi yang rendah percakapan dan kesesuaiannya maka disebut tipe keluarga yang intoleran. Keluarga ini secara individu tidak mau tahu apa yang dilakukan oleh setiap anggota keluarganya dan tidak ingin juga membicarakannya.

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Setiap keluarga memerlukan komunikasi untuk melaksanakan keberlangsungan kehidupan sehari-hari dan kelancaran dalam bersosialisasi. Bisa dibayangkan apabila tidak ada individu yang berdialog dalam keluarga pasti akan sangat sulit bertahan hidup dan akan terasa sangat sepi. Oleh karena itu komunikasi antara suami, istri dan anak harus dibangun dan dilakukan secara efektif agar keluarga bisa saling memahami dan bisa meraih tujuan hidup bersama dengan baik.

Hurlock dalam (Tuti Bahfiarti, 2016) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak. Modernitas dapat membawa perubahan pada beberapa aspek kehidupan keluarga, sehingga perubahan drastis terjadi pada pola dalam keluarga. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga nantinya akan memiliki dampak bagi seluruh anggota keluarga. Anggota keluarga yang terkena dampak yaitu bisa dipihak sang ayah, ibu dan anak-anak bahkan sampai keluarga besar seperti kakek dan nenek atau saudara yang lain. Oleh karena itu, anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan intensitas komunikasi keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan di rumah, perubahan sikap orang tua, atau berubahnya kondisi atau susunan keluarga karena sesuatu akan berdampak pada anak. Anak bisa saja jadi lebih banyak beraktifitas diluar rumah daripada menghabiskan waktu dengan keluarga di rumah. Terjadinya pernikahan yang kedua, ketiga bahkan keempat seperti poligami semakin marak di lingkungan masyarakat. Jika itu terjadi dalam keluarga diharapkan peran orang tua akan tetap sama dalam mengasuh anak-anaknya. Peran orang tua selalu memiliki pengaruh dan tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan kehidupan sang anak. Orang tua pada umumnya adalah orang-orang yang siap mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dan kesuksesan masa depan anak.

Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangatlah penting. Kasih sayang orang tua pada anak dan sikap orang tua menghadapi anaknya penting untuk pendidikan sang anak. Penuturannya dalam menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan baik tentang agama, lingkungan sekitar dan sosial budaya yang diajarkan adalah bagian penting untuk membentuk anak dengan pribadi yang baik dan bisa membaur dengan masyarakat. Jika hubungan dalam keluarga berjalan tidak harmonis karena beberapa faktor misalnya orang tua tidak tepat dalam memilih pola asuh, intensitas dan kurangnya keterbukaan dalam komunikasi, adanya selisih paham dalam berpendapat dan adanya konflik dalam keluarga karena tidak menyetujui sesuatu, menyebabkan timbulnya hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, seperti canggung, ketegangan dan ketidaknyamanan. Komunikasi dalam keluarga bisa terjadi secara sempurna jika komunikasi tersebut mendapat respon dari anggota keluarga lainya atau mendapat timbal balik. Selanjutnya, komunikasi yang terjadi haruslah efektif agar dapat memberikan pengertian yang sesuai dan hubungan yang baik antara anggota keluarga, dengan seperti itu maka komunikasi yang hadir antara anak dan orang tua akan berjalan lancar dan terbuka. Anak akan selalu jujur dan selalu berdiskusi mengenai hal-hal yang dialaminya baik saat bahagia maupun ketika mendapat masalah atau kesulitan. Apabila memiliki keluarga yang harmonis maka akan mempermudah kehidupan sosial masing-masing anggota keluarga.

Apabila keluarga diciptakan melalui interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk setiap anggota keluarga. Beberapa ahli dalam (Tuti Bahfiarti, 2016) memfokuskan perhatiannya kepada komunikasi keluarga dengan alasan berikut, yaitu.

1. Komunikasi keluarga merupakan awal pengalaman sosialisasi. Mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga adalah awal proses belajar berkomunikasi dan belajar untuk berpikir tentang pentingnya komunikasi. Mereka belajar bagaimana hubungan dan fungsi komunikasi keluarga, mereka juga belajar bagaimana harus berperilaku dalam konteks hubungan keluarga. Memang benar, komunikasi sebagai sarana yang memerintah tentang interaksi sosial dan hubungan sosial yang harus dipelihara dan dipertahankan. Orang tua menggunakan komunikasi guna untuk memberikan pembelajaran bagi anak tentang berbicara, siapa yang mereka ajak bicara dan bagaimana penuturan yang disampaikan. Ketentuan inilah bentuk cara anak-anak dan orang dewasa kemudian, berkoordinasi satu sama lain atau dengan orang lain.
2. Komunikasi sebagai sarana anggota dalam keluarga untuk menetapkan, memelihara, mempertahankan bahkan membubarkan suatu hubungan. Keluarga terbentuk melalui hubungan atau interaksi sosial. Setelah suatu keluarga terbentuk, anggota keluarga secara kontiniti akan terus berhubungan satu sama lain dan hubungan tersebut melalui komunikasi.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi antara orang tua dan anak dengan tujuan membentuk kasih sayang, kerjasama dan kepercayaan dalam suatu hubungan dengan menerapkan keterbukaan pendapat, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga akan terbentuk saling pengertian antar anggota dalam keluarga. Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi atau hubungan antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan orang tua akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, sukses dunia, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Perbedaan struktur sosial dapat menyebabkan perbedaan relasi antara orang tua dan anak.

2.2.3.1 Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Ngalimun (2018) Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap. Kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri disebut sebagai pola dalam kamus antropologi. (Suryono Aryono, 2015). Jadi dapat diartikan bahwa pola merupakan sistem kerja atau susunan unsur dari cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi *etimologi* (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin *communicare*. Di mana kata *communicare* sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling memberi, bersama-sama untuk saling membangun pertahanan. Sedangkan secara *epistimologis* (istilah), seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan. (Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, 2017).

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan *feedback* dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi. (Onong U Effendi,2018).

Sehingga garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

* + - 1. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Pola komunikasi adalah sebuah model dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diharapkan timbulnya *feedback* atau timbal balik sebagai tanda bahwa komunikasi telah dilakukan dengan proses yang tepat.

Yusuf Syamsu di dalam buku (Syaiful Djaramah Bahari, 2017) yang berjudul “pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga” menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu sebagai berikut.

1. Pola Komunikasi Membebasakan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat ataupun dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua.

1. Pola Komunikasi Otoriter *(Authoritarian)*

Pola komunikasi ini memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua memiliki aturan atau kebijakan yang harus dijalankan oleh anak, dan terkadang orang tua tidak memikirkan bagaimana perasaan anak, karena orang tua terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak.

1. Pola Komunikasi Demokratis *(Authoritative)*

Pola komunikasi ini berjalan dengan kesepakatan antara orang tua dan anak. Orang tua bersikap terbuka kepada anak, tidak memberikan tekanan, tapi orang tua dan anak menciptakan aturan mereka sendiri dan telah disepakati untuk ditaati. Pola komunikasi ini mencoba menghargai pendapat anggota keluarga satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dibagi menjadi tiga, yaitu pola komunikasi terbuka, yang diantaranya yaitu pola komunikasi membebaskan *(permissive)* dan pola komunikasi demokratis *(authoritative),* dan pola komunikasi tertutup yaitu pola komunikasi otoriter *(authoritarian).*

Dari beberapa penjelasan pola komunikasi tersebut merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan anak atau bahkan orang lain. Karena keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pada anak, maka diperlukan cara berkomunikasi yang positif.

2.2.3.3 Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Tunarungu

Komunikasi orang tua pada anak tunarungu dinilai cukup kompleks dan berbeda, meskipun secara penampilan keadaan anak tunarungu tampak seperti anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu memiliki hambatan yang signifikan dalam hal berbahasa dan berbicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak bisa dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan berbicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya (Sunardi & Sunaryo, 2017). Dengan demikian, pelajaran bahasa dan bicara perlu diajarkan sebaik-baiknya bagi anak mereka, terutama pada lingkungan keluarga.

Dalam kaitannya dengan komunikasi keluarga pada anak penyandang tunarungu, keterlibatan orang tua menjadi sangat penting terutama dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai *partner* komunikasi yang baik. Hal ini dapat diwujudkan melalui sikap interaktif, responsif, impresif, dan apresiatif, sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak (Sunardi & Sunaryo, 2017).

Komunikasi anak tunarungu sangatlah unik, karena mereka memiliki bahasa tertentu yang berbeda dengan orang pada umumnya. Tetapi pada dasarnya, komunikasi anak tunarungu dan orang tua masih menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses komunikasi yang diterangkan (Effendy, 2017), komunikasi anak tunarungu dan orang tua dalam keluarga termasuk dalam jenis pola komunikasi primer dan sirkular.

1. Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Dua jenis lambang yang dimaksud adalah verbal, contohnya bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, serta nonverbal, yang bukan berupa bahasa, seperti isyarat anggota tubuh, gestur, dan tanda-tanda yang bukan berupa bahasa baik lisan ataupun tulisan.

1. Komunikasi Sirkular

Proses komunikasi secara sirkular adalah proses penyampaian pesan yang terdapat *feedback* atau umpan balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Dalam konteks komunikasi dengan anak tunarungu, *feedback* yang dihasilkan sedikit mengalami kendala sebagai akibat dari keterbatasan yang mereka miliki.

* + 1. Definisi Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. Agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang anak tunarungu, berikut ini dikemukakan definisi anak tunarungu oleh beberapa ahli.

Murni Winarsih (2017) menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkebangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersapaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Sedangkan Iwin Suwarman (Edja Sadjaah. 2018), pakar bidang medik, memiliki pandangan yang sama bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, *Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa mengguanakan alat bantu dengar. Kedua, *The Deaf* adalah seseorang yang tidak memiliki indera dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagi alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kemampuan anak tunarungu yang tergolong kurang dengar akan lebih mudah mendapat informasi sehingga kemampuan bahasanya akan lebih baik. Anak tuli yang sudah tidak mempunyai sisa pendengaran otomatis untuk mendapat informasi sulit sehingga kemampuan bahasanya kurang baik.

Pendapat yang sama menyatakan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupananya secara kompleks (Permanarian Somad dan Tati Hernawati,2016).

Mencermati berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Besar kecil kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar. Bicara dengan artikulasi yang jelas akan mempermudah orang lain memahami pasan yang disampaikan.

Kemampuan mendengar dari individu yang satu berbeda dengan individu lainnya. Apabila kemampuan mendengar dari sesorang ternyata sama dengan kebanyakan orang, berarti pendengaran anak tersebut dapat dikatakan normal. Bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengaran itu pun masih dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan anak yang mendengar. Lebih lanjut untuk mengetahui pengelompokkannya, penulis memaparkan sebagai berikut

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan oleh Samuel A. Kirk (Permanarian Somad,2016) adalah sebagai berikut.

1. 0 dB: menunjukkan pendengaran optimal.
2. 0-26 dB: menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal.
3. 27-40 dB: menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu ringan).
4. 41-55 dB: mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang).
5. 56-70 dB: hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresif ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
6. 71-90 dB: hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
7. 91 dB keatas: mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu barat sekali).

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu dapat diklasifikasikan dari 0dB-91 dB ke atas. Setiap tingkatan kehilangan pendengaran mempunyai pada kemampuan mendengar suara atau bunyi yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi kemampauan komunikasi anak tunarungu. Terutama, pada kemampuan anak berbicara dengan artikulasi yang tepat dan jelas. Semakin tinggi kehilangan pendengarannya, maka semakin lemah kemampuan artikulasi maupun pembendaharaan katanya.

Berdasarkan tingkat kehilangan ketajaman pendengaran yang diukur dengan satuan desiBell (dB), adapun klasifikasi anak tunarungu menurut Heri Purwanto (1998: 7) adalah seperti berikut

1. Sangat ringan (*light*) 25 dB - 40 dB
2. Ringan (*mild*) 41 dB - 55 dB
3. Sedang (*moderate*) 56 dB - 70 dB
4. Berat (*severe*) 71 dB - 90 dB
5. Sangat berat (*profound*) 91 dB – lebih

Tingkat kehilangan pendengaran dapat di bagi menjadi 5 tingkatan, yaitu sangat ringan, ringan, sedang, berat, sangat berat. Semakin tinggi kehilangan pendengaran, semakin lemah kemampuan mendengar suara atau bunyi bahkan hanya merasakan getaran dari suara saja. Selain itu juga, biasanya berdampak pada kemampuan komunikasi, terutama kemampuan bicara dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami orang lain.

Salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan artikulasi anak tunarungu adalah metode drill. Metode *drill* disini anak dituntut mengucapkan kata-kata secara berulang-ulang, sehingga anak terbiasa bicara dengan ucapan yang tepat dan jelas yang disertai suara.

Karakteristik anak tunarungu sangat kompleks dan berbeda-beda satu sama lain. Secara kasat mata keadaan anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Apabila dilihat beberapa karakteristik yang berbeda, Karakteristik bahasa dan bicara anak tunarungu.

Suparno (2017), menyatakan karakteristik anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara adalah sebagai berikut.

1. Miskin kosa kata.
2. Mengalami kesulitan dalam mengerti ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan dan kata-kata abstrak.
3. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.
4. Sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kaliamat-kalimat yang panjang serta bentuk kiasan.

Heri Purwanto (2018) menyatakan karakteristik anak tunarungu wicara pada umumnya memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal, bahkan anak tunarungu total (tuli) cenderung tidak dapat berbicara (bisu).

Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik bahwa anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan mendapatkan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dengan orang lain, sedangkan anak tunarungu mempunyai permasalahan dalam wicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena wicara sebagai alat yang sangat penting dalam komunikasi. Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak harus dilatih secara berulang-ulang sehingga anak terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Mencermati beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa seorang tunarungu memiliki keterbatasan dalam memperoleh bahasa dan mengalami permasalahan dalam bicaranya. Kurang berfungsinya indera pendengaran menyebabkan anak tidak dapat menirukan ucapan kata-kata dengan tepat dan jelas. Oleh sebab itu, anak tunarungu untuk mendapatkan bahasa atau kosa kata harus melalui proses belajar mengenal kosakata dan belajar mengucapkan kata- kata dengan artikulasi yang jelas. Belajar mengucapkan kata-kata tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang agar anak menjadi terampil dan terbiasa mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

* + - 1. Komunikasi Nonverbal

Perilaku nonverbal dapat didefinisikan sebagai komunikasi dilakukan dengan cara lain daripada kata-kata. Perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah nonverbal perilaku melalui penggunaan dari gerak tubuh, tetapi juga lisan dalam setiap gerakan memiliki makna linguistik yang berbeda dan ada tata bahasa yang ditetapkan. Sebagian besar komunikasi nonverbal tidak memiliki sifat kompleks seperti memang ada, sering ambiguitas tentang bagaimana isyarat nonverbal harus diinterpretasikan.

Contoh perilaku nonverbal adalah ekspresi wajah untuk menyampaikan emosi, pandangan mata, gerak tubuh, postur, menyentuh, nada suara dan pidato modulasi dan durasi. Dalam kasus pesan lisan ambigu atau salah satu dari kejujuran diragukan, isyarat nonverbal memberikan pemahaman kunci. Mereka menjadi sangat menonjol ketika mereka bertentangan dengan kata-kata yang diucapkan atau ketika konteksnya adalah sangat emosional. Isyarat nonverbal tidak hanya ekspresi emosi tetapi juga sinyal perhatian, mencerminkan gejala fisik seperti sakit, menyampaikan sikap tentang keramahan atau dominasi dan mengungkapkan karakteristik kepribadian seperti rasa malu atau *extraversion.*

Keterampilan nonverbal adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu untuk menggunakan komunikasi nonverbal secara efektif dan akurat. Keterampilan nonverbal yang cenderung berberhubungan dengan karakteristik abadi dari orang-orang seperti jenis kelamin, kepribadian, dan budaya. Umumnya keterampilan nonverbal dikonseptualisasikan dalam dua *subskills* terpisah, keterampilan *encoding* dan keterampilan *decoding*.

Keterampilan *encoding* (juga disebut *expressivity* atau keterbacaan) mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi emosi, sikap atau pesan lain melalui isyarat nonverbal sehingga pengamat dapat menafsirkan makna pesan sebagai e*ncoders* yang dimaksud. Misalnya, seseorang dengan nilai tinggi pada keterampilan akan mampu menyampaikan emosi, seperti empati, akurat dari saluran nonverbal. Dengan demikian, *encoders* lebih terampil cenderung dinilai sebagai yang lebih empati ketika mereka sedang empatik, dan dinilai begitu murni dari saluran nonverbal seperti wajah atau suara. *Encoders* lebih terampi cenderung lebih populer, dominan, dan *extraverted* daripada *encoders* kurang terampil.

Keterampilan *decoding rever* dengan kemampuan individu untuk menafsirkan komunikasi nonverbal dari orang lain. *Decoder* yang baik adalah penentu yang lebih akurat dari perilaku nonverbal. Mereka cenderung lebih disesuaikan, lebih antarpribadi demokratis, lebih populer, kurang dogmatis, dan dihakimi oleh orang lain untuk menjadi lebih sensitif dibandingkan antarpribadi *decoder* miskin. Kedua e*ncoding* dan *decoding* keterampilan dengan sangat bervariasi antara orang-orang. *Encoding* dan *decoding* keterampilan yang sangat tidak berkorelasi. Maksudnya adalah, seseorang dapat menjadi baik pada satu keahlian dan tidak pada yang lain.

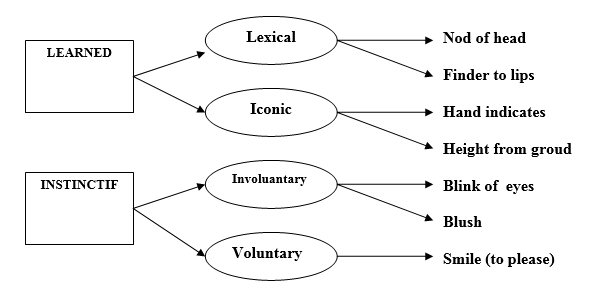
Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan di sampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, cara berbicara. Para ahli di bidang komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi (tidak menggunakan kata-kata) dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi nonverbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya bahasa isyarat dan tulisan tidak di anggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya bicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal juga berbeda dengan dengankomunikasi bawah sadar yang dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi nonverbal suatu kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*).Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, dan sentuhan (Kuhnke, 2017).

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Definisi harfiah komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal hanya mencakup sikap dan penampilan, jadi dilihat dari istilah komunikasi nonverbal membawa pesan non linguistik. Komunikasi nonverbal dapat juga di artikan yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*Facial Expression*), pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan gejala yang sama dan tidak menggunakan bahasa lisan maupun tulisan (Khunke, 2017).

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim maupun penerima (Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, 2015). Pada definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan- pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pendapat diatas menyatakan bahwa pada intinya komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata atau isyarat seperti sikap tubuh, gerakan tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi mata, kedekatan jarak dan sentuhan.

**Gambar 2.1** Struktur Gerakan Isyarat

Penjelasan dari uraian skema diatas adalah sebagi berikut:

Tipe pertama adalah *learned gesture* atau gerakan yang dipelajari. Tipe ini dianggap sebagai bagian dari kebudayaan dan pemakaian bahasa yang bersangkutan.

1. Sub-tipe pertama adalah *leksikal* yaitu gerakan yang bermakna, seperti lambaian tangan untuk melengkapi kata selamat tinggal. Penggunaan gerakan *leksikal* dapat saja sama gerakannya, tetapi mempunyai arti yang berbeda-beda di beberapa negara yang berbeda kebudayaannya.
2. Sub-tipe kedua adalah *iconic* yaitu analogi dari sesuatu yang dapat ditunjukkan oleh lebih dari satu gerakan. Gerakan isyarat untuk “bundar” adalah dengan membuat bulatan dengan tangan.

Tipe utama yang kedua adalah *Instinctive* dengan *sub-tipe involuntary* (tidak sengaja) dan *voluntary* (sengaja). Tidak seorang pun harus tersenyum, tertawa, menangis atau berkedip.

1. Tetapi antara *voluntary* dan *involuntary* ada pergeseran, timbul akibat dari adanya kemampuan manusia dalam menangkap aturan-aturan permainan. Hal ini membawa ke arah timbulnya kontrol kesengajaan, seperti sebuah senyuman bukan lagi ungkapan rasa tulus, tetapi sebagian tindakan untuk menyenangkan orang lain saja.
2. Gerakan insting ini merupakan bagian dari etika, sehingga pergerakan tersebut lama-kelamaan mendapatkan arti sosial dan menerima perubahan-perubahan lokal. (Bolinger, 2015) Komunikasi nonverbal dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya.
3. Latar Belakang Sosial Budaya

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara bertindak dan berkomunikasi. Sebagai contoh, seorang remaja putri ingin membeli makanan khas di suatu daerah. Remaja tersebut berasal dari daerah lain. Pada saat membeli makanan, remaja tersebut tiba-tiba menjadi pucat ketakutan karena penjual menanyakan kepadanya berapa banyak cabai merah yang dibutuhkan untuk campuran makanan yang akan diberikan. Apa yang terjadi? Remaja tersebut merasa dimarahi oleh penjual karena cara menanyakan cabai itu seperti membentak bagi remaja putri tersebut, padahal penjual tidak merasa memarahi remaja tersebut. Hal ini dikarnakan budaya dan logat bicara dari penjual yang memang tegas dan keras sehingga terkesan marah-marah bagi orang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan langkah awal untuk membangun persepsi, dari pendidikan maka seseorang memiliki pandangan pribadi terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi dibentuk oleh harapan atau pengalaman belajar. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi.

1. Jenis Kelamin

Setiap jenis kelamin mempunyai gaya komunikasi yang berbeda. Tanned (1990) menyebutkan bahwa wanita dan laki-laki mempunyai perbedaan gaya komunikasi. Wanita bermain dengan teman baiknya atau dalam grup kecil menggunakan bahasa untuk mencari kejelasan, meminimalkan perbedaan, serta membangun dan mendukung keintiman. Laki-laki dilain pihak, menggunakan bahasa untuk mendapatkan kemandirian dari aktifitas dalam grup yang lebih besar, dimana mereka ingin berteman, maka mereka melakukannya dengan bermain.

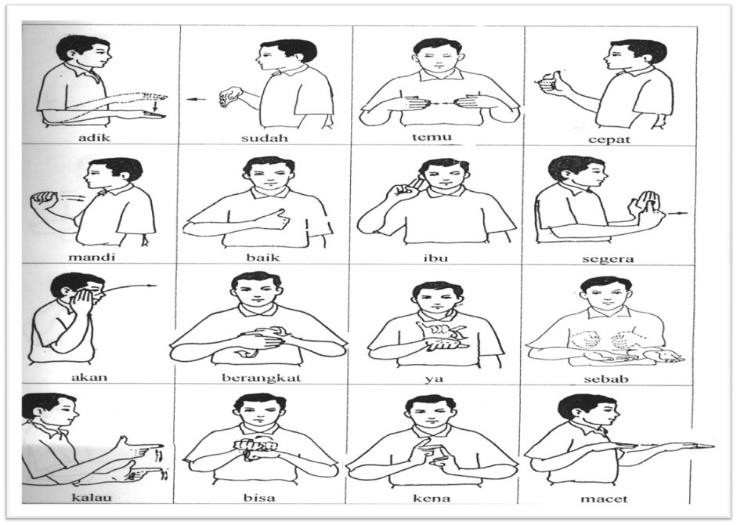
1. Kecenderungan pribadi.

Artinya tidak semua orang dalam budaya tertentu melakukan tindakan nonverbal yang sama. Situasi atau informasi yang berbeda akan menghasilkan pesan nonverbal yang berbeda pula. Misalnya bagaimana kita bertingkah laku ketika sedang berada di rumah akan berbeda dengan tindakan yang kita lakukan ketika sedang berada di tempat umum, dan lain sebagainya.

Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berhubungan dengan individu lain. Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka anak memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional maupun intelektualnya (Somantri, 2016).

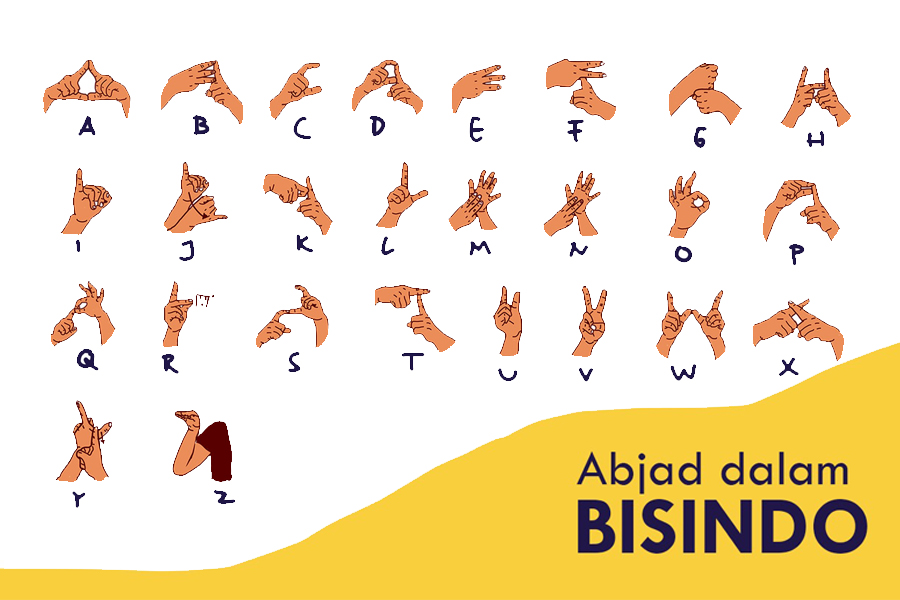
Hal tersebut juga berlaku untuk anak tunarungu, mereka harus memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka terhadap orang lain, salah satu cara dalam penyampaiannya yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat.

Di Indonesia ada dua bahasa isyarat yang umumnya digunakan untuk berkomunikasi yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BASINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI). SIBI menggunakan abjad sebagai panduan dalam bahasa isyarat satu tangan dengan penyampaian kata per kata, sehingga sedikit sulit diartikan dalam isyarat.

**Gambar 2.2.** Kata Isyarat SIBI

Sumber : Kamus SIBI Kemdikbud

Sedangkan BASINDO pemaknaannya disesuaikan dengan budaya dan adat masing-masing daerah, lebih mengutamakan isyarat kesepakatan sosial, sehingga lebih mudah dipahami.

**Gambar 2.3** Kamus Abjad BISINDO

Sumber : <https://mediapijar.com/2021/06/yuk-belajar-bahasa-isyarat/>

* + - 1. Komunikasi Anak Tunarungu Dalam Keluarga

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan cara yang yerbaik dalam berkomunikasi. Namun berbeda dengan anak dengan disabilitas tunarungu. Masalah tersebut yaitu dalam hal mendengar dan juga berbicara.

Oleh karena itu terdapat berbagai cara berkomunikasi untuk anak dengan disabilitas tunarungu yang penggunaannya tergantung pada tingkat masalah pendengarannya dan penganganan awal yang telah dilakukan. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu menurut Laili S Cahya (2015).

1. Metode *auditorial oral*

Dalalm metode ini lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik, seperti penggunaan alat bantu dengar *hearing aids.* Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari yang biasa dilakukan berkomunikasi orang normal dengan anak tunarungu. Dalam metode ini lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir (lips reading). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan berbagai bunyi yang berbeda.

1. Metode membaca gerak bibir

Metode membaca gerak bibir ini cocok bagi anak yang memiliki konsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Dalam metode ini lebih menekankan pada penglihatan yang baik. Karena etika berkomunikasi kita harus berkonsentrasi pada gerak bibir yang di ucapkan oleh penutur bahasa kita dengan seksama. Dalam situasi ini penutur bahasa harus berada ditempat yang terang dan dapat dilihat dengan jelas.

1. Metode bahasa isyarat

Bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan maka dasar. Terkadang setiap wilayah atau Negara menggunakan bahasa isyarat yang berbeda satu sama lain. Beberapa model bahasa isyarat antara lain yakni *American Sign Language, Pidgin Sing English (PSE), Seeing Essential English ( SEE ), Signing Exact English (SEE II )*, dan di Malaysia adalah Kode Tangan Bahasa Melayu (KTBM).

1. Metode komunikasi universal

Metode *universal* adalah metode yang menggabungkan gerakan jari, isyarat, pembacaan gerak bibir, penuturan dan implikasi *audiotoris* atau yang bisa dikenal dengan bahasa isyarat manual-visual. Elemen yang penting ketika menggunakan metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan. Dengan metode ini anak-anak tunarungu dapat memahami hal yang disampaikan menurut kemampuan masing-masing.

1. Penuturan isyarat

Metode ini dikembangkan dari metode pembacaan bibir. Menggunakan simbol-simbol tangan yang dilambangkan dengan bentuk tangan yang menentukan maksud perkataan. Terdapat delapan simbol tangan yang ditentukan menurut konsonan yang berbeda dan empat simbol tangan untuk menentukan bunyi yang menyimbolkan huruf vokal (Muhamad Jamila, 2015).

* + 1. Mengembangkan Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2012).

Menurut Thursan (2012). Secara sederhana mengungkapkan bahwasanya kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut mempunyai merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa, karena sikap percaya diri akan membuat individu merasa optimis dan mampu untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosialnya. Kepercayaan diri didefinisikan berbeda-beda dalam literatur psikologi. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2012).

Adler (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas. Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep dirinya (Rahmad, 2017).

Menurut Maslow (2014) kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi, konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri Positif dan konsep diri Negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negative seperti ejekan dan perendahan (Bastaman, 1995 Hal. 123).

Menurut Lauster (2012) Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis, dan gembira (Lauster, 2002).

Menurut Al-Uqshari (2015) rasa percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan dalam hidup. Untuk dapat mencapai kesuksesan dalam hidup kepercayaan diri sangatlah penting agar kita bisa memaksimalkan potensi yang ada dalam diri kita, maupun dalam pergaulan bermasyarakat. Al- Uqshari mendefinisikan rasa percaya diri adalah sebentuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa. Menurut Al-Uqshari tanpa rasa percaya diri, kita niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang kita idam-idamkan, bahkan vitalitas, daya kreatifitas, dan jiwa petualangan yang kita miliki spontan akan beralih menjadi depresi, frustasi dan patah semangat. Karena pada prinsipnya, rasa percaya diri secara alami bisa memberikan kita efektivitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, vitalitas, daya kreativitas, jiwa petualangan, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, sikap toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Sedikit berbeda dengan pendapat diatas, De Angelis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri dapat muncul karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga, rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan sesuatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara memuaskan hatinya. Atas dasar pengertian diatas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan keterampilan tertentu yang ia miliki. Oleh sebab itu menurut De Angelis rasa percaya diri yang sejati senantiasa bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berawal dari tekad yang terdapat dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang, yang terbina dari keyakinan diri sendiri dalam (Barbara, 2014).

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana itu berasal (Safitri, 2018).

Percaya diri itu berawal dari diri sendiri, bagaimana tekad kita untuk melakukan yang kita inginkan dan butuhkan dalam menjalani proses kehidupan. Untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan diri kita sendiri, bagaimana kita dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, sehingga kita mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada ( De Anjelis, 2012).

Dari berbagai definisi diatas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

Ada beberapa Aspek dari kepercayaan diri seperti yang diungkapkan oleh Lauster (2012), adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.
2. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain. Menurut Muhibbin Syah (2013) lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
3. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Gael Lindenfield (2017) Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

Ada pula aspek-aspek kepercayaan diri yang ditawarkan oleh Lauster (2012) dalam bukunya tes prestasi, adalah sebagai berikut:

1. Tidak mementingkan diri sendiri.
2. Tidak membutuhkan orang lain.
3. Optimis.
4. Gembira.

Dari paparan beberapa ahli diatas dapat dimengerti bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya, mereka juga mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, dapat menerima orang lain dan menghargainya dan mampu memandang diri sendiri secara positif atau negatif dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

2.3 Kerangka Teoritis

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang digagas oleh George Harbert Mead sebagai sebuah perspektif sosiologis yang dikembangkan sekitar tahun 1932 dan kemudian dilengkapi oleh Harbert Blumer pada tahun 1969. Teori interaksionalisme simbolik ini dapat diterima dalam bidang ilmu komunikasi karena menempatkan monunikasi pada baris terdepan dalam studi eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Namun dalam praktiknya, teori ini hanya memfokuskan pada analisis perilaku individu dengan individu yang lain dalam kelompok kecil saja dan tidak ditujukan untuk menganalisis masyarakat dalam skala yang besar, seperti masyarakat adat maupun masyarakat secara umum yang lebih luas. Teori ini lebih menekankan kepada perilaku komunitas kecil yang memiliki keunikan tertentu dalam interaksi sosial diantara mereka.

Dalam perkembangannya, teori interaksionisme simbolik terus dikembangkan oleh Harbert Blumer dengan beranggapan bahwa seorang peneliti perlu untuk meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikasi, berusaha memasuki pengalaman objek dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari setiap individu yang ditelitinya. Pendekatan ilmiah ini menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (*diary*), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Menurut Blumer (dalam Kuswarno, 2008) bahwa interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu.

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu yang ada pada mereka.
2. Makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak akan lepas dari sebuah interaksi. Bahkan, interaksi tersebut tidak hanya dikhususkan antarmanusia, melainkan lebih luas lagi dengan seluruh mikrokosmos, termasuk didalamnya interaksi manusia dengan seluruh alam semesta. Setiap interaksi manusia perlu adanya sebuah sarana tertentu. Sarana tersebut akan dijadikan sebuah medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi. Struktur sosial akan mempengaruhi perkembangan teori sehingga akan membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Teori interaksi simbolik akan menuntut setiap individu untuk proaktif, refleksif dan kreatif untuk menafsirkan juga menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit untuk diinterpretasikan. Pada teori ini juga menekankan pada dua hal, yaitu. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat berbentuk dalam simbol-simbol tertentu yang bersifat cenderung dinamis.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Douglas (1970) berpendapat makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Ardianto 2007: 136). Sejalan dengan pendapat tersebut, teori ini pada dasarnya adalah menjelaskan hakikat manusia sebagai makluk rasional dan setiap individu pasti terlibat relasi dengan semuanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik ini lebih banyak digunakan apabila dibandingkan dengan teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul melalui adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun interaksi yang dimaksud tidak hanya berupa komunikasi secara verbal atau berbicara secara menggunakan bahasa, melainkan juga menggunakan dan membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol tersebut biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun besar. Tidak hanya manusia yang terus berkembang secara dinamis, bahasa serta simbol pun memiliki sifat yang dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia terus untuk berpikir kritis, peka dan aktif serta kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Simbol-simbol yang ditafsirkan secara tepat akan turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Faktor-faktor penting yang menjadi keterbukaan setiap individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam sebuah interaksi simbolik. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemakaian simbol yang baik dan benar, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam penafsiran makna.

Komunikasi menggunakan simbol sebenarnya adalah isyarat yang memiliki arti khusus dan dimunculkan terhadap individu lain yang memiliki kesamaan ide dan pemikiran. Manusia secara sadar mampu membayangkan tindakannya melalui sudut pandang orang lain. Hal ini yang membuat seseorang dapat membentuk perilakunya sendiri secara sengaja dengan maksud menghadirkan respon dari orang lain sesuai keinginan dirinya.

* 1. Kerangka Pemikiran

Sebagai mahluk sosial manusia tidak akan lepas dari interaksi pada sesama individu lainnya. Dengan adanya interaksi tentunya akan membuat setiap individu menjadi lebih bisa berkembang dan mampu untuk bertahan hidup. Begitu juga orang tua yang memiliki anak disabilitas khususnya anak dengan hambatan pendengaran. Dengan tidak adanya komunikasi atau interaksi diantara sesama orang tua maupun membatasi dengan lingkungan sekitar tentunya akan membuat pemahaman baik orang tua maupun anak dengan hambatan pendengaran akan semakin terhambat.

Orang tua diharuskan untuk terus mengembangkan kepedulian anaknya yang memiliki hambatan pendengaran agar kelak mempu untuk paham dengan kondisi maupun dengan lingkungan sekitar secara mandiri. Dengan demikian mengembangkan kepercayaan diri anak sekalipun dengan hambatan pendengaran merupakan tanggung jawab dari orang tua.

Berbeda dengan anak normal lainnya, peran orang tua dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dengan hambatan pendengaran adalah harus dengan menggunkan simbol atau pemaknaan kata menggunakan gerak tubuh. Dengan demikian masing-masing orang tua tentunya akan memiliki simbol yang akan terbentuk dengan sendirinya sesuai makna yang akan dipahami dan disepakati bersama anak dengan hambatan pendengaran untuk bertindak. Dengan adanya kesepakatan simbol tersebut tentunya akan mudah bagi keduanya untuk berkomunikasi dan diharapkan dapat untuk membuat anak dengan hambatan pendengaran mampu untuk bisa mengembangkan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :.

**Gambar 2.4 Bagan Kerangka Berpikir**

Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Orang Tua Dengan Anak Tunarungu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

**Harbert Blumer (1969)**

**Asumsi Dasar Teori**

Interaksi antarindividu menggunakan simbol-simbol dengan makna sesuai yang disepakati akan memengaruhi individu lain dalam bertindak.

**KEPERCAYAAN DIRI BERKEMBANG**

Sumber: Hasil Olah Peneliti dan Pembimbing (2022)